

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teknologi yang berkembang pesat saat ini, mempengaruhi hidup manusia mulai dari sudut pandangnya dalam berpikir, bersikap maupun berperilaku. Kemajuan teknologi komunikasi tidak bisa dilepaskan dari peran media sebagai alat komunikasi lintas waktu. Yang dimaksud dengan “media” adalah media massa. Media massa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang atau khalayak. Meliputi media elektronik, seperti televisi dan radio, serta media cetak (koran, majalah, tabloid), buku, dan film. (Nurudin, 2013). Film adalah salah satu bentuk media massa yang sering menarik perhatian khalayak ramai. Film adalah sarana untuk mengkomunikasikan pesan massa kepada khalayak yang besar. Pesan yang disampaikan dalam film-film masa kini sangat beragam, dengan banyak genre yang berbeda. Film membentuk masyarakat dan mempengaruhinya berdasarkan muatan pesan di baliknya. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009)

Eksistensi film dalam masyarakat memiliki arti khusus dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Selain dianggap sebagai media yang sangat baik untuk menyebarkan informasi dan ide, film mirip dengan koin karena memiliki dua sisi, baik dengan karakteristik positif dan buruk. Film-film dengan pesan-pesan instruksional memang bagus dan sesuai, namun film-film yang menggambarkan nilai-nilai yang merugikan masyarakat, seperti kekerasan, rasisme, dan sebagainya, berbahaya jika diserap penonton dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Film adalah penggambaran realitas. Terlepas dari kenyataan bahwa gambar tersebut berlatar dunia fiksi, ia berusaha untuk membujuk penonton tentang masalah sosial film sehingga logika penonton dapat menerimanya. Akibatnya, pihak yang memiliki kekuasaan sering menggunakan film

sebagai alat untuk mengintegrasikan beberapa kepentingan yang ingin mereka ungkapkan kepada masyarakat umum dalam waktu singkat.

Semiotika, sebuah metode analisis untuk memahami tanda dan simbol, muncul sebagai akibat dari kepentingan ini. Dari segi semiotika, bagaimana tanda/simbol berfungsi, Di mana ia bekerja, apa arti simbol, dan bagaimana tanda atau simbol digunakan adalah semua hal yang perlu dipertimbangkan, mengungkapkan makna yang dikandungnya, semuanya ditelaah secara mendalam.

Selain sebagai film yang menyenangkan, juga berfungsi sebagai senjata propaganda. Film juga dapat digunakan untuk menentukan sikap atau penonton tertentu tentang suatu subjek. Kritik yang dilontarkan pada sudut pandang ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah film merupakan cerminan dari budaya di mana ia diproduksi. Film selalu menggambarkan realitas masyarakat yang terus berubah kemudian mentransfernya ke layar kecil. Film, menurut Graeme Turner, lebih dari sekadar representasi realitas. "Film adalah representasi atau gambaran realitas, dan "mewakili" realitas tergantung pada kode budaya, adat istiadat, dan kepercayaan," (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009).

Sebagai alat, film mempunyai pengaruh yang cukup kuat tanpa kita sadari kita dapat dibawa kepada ideologi pembuat film. Ideologi – ideologi tersebut biasanya digambarkan secara samar kemudian dihubungkan dengan stereotip atau keadaan lingkungan pembuatan film tersebut diproduksi. Berhubungan dengan stereotip, sebuah negara di Asia yang memiliki stereotip kuat adalah negara India. Dikatakan kuat karena wanita di India adalah makhluk yang lemah dan selalu mengikuti kemauan serta perintah laki – laki. Sehingga muncul sebuah film yang ingin mengkritik stereotip tersebut. Karena dianggapnya sebuah film dapat mengubah sudut pandang khalayak.

Namun, banyak film saat ini terus menggambarkan ketidaksetaraan gender sebagai kenyataan bagi perempuan. Perempuan dicap lemah, tidak mampu melakukan pekerjaan seperti laki-laki, emosional, dan sifat-sifat

lainnya. Ia banyak membuat film bertema cinta, nasionalisme, dan toleransi beragama. Namun, di antara banyak pilihan, peneliti tertarik pada film-film yang menggambarkan diskriminasi gender yang dialami perempuan. Untuk satu hal, tidak semua wanita lemah. Wanita juga dapat menunjukkan kekuatan dan menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan hal yang sama seperti laki – laki. Maka Ketidaksetaraan gender perempuan harus dihilangkan.

Pada hakikatnya, Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain. mulai dari ciri fisik, sifat, jenis kelamin, ras, dan agama. Perbedaan ini seharusnya tidak salah. Namun, orang – orang menganggap perbedaan tersebut menjadi suatu masalah. Sehingga individu memiliki berbagai sikap terhadap satu sama lain. Wanita dan pria jelas berbeda satu sama lain. Dimana perempuan dipandang lemah, tidak diperbolehkan untuk memegang posisi kepemimpinan, dan tidak diperbolehkan untuk memiliki keterampilan olahraga, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk bersaing dengan laki-laki. Masih ada perbedaan mencolok antara pria dan wanita di beberapa negara. Perbedaan ini dihasilkan dari kepatuhan masyarakat terhadap tradisi. Hal inilah yang menyebabkan maraknya diskriminasi gender terhadap perempuan. (Umar, 2010)

Sebaliknya, Islam menempatkan fokus yang kuat pada kehormatan, kesetaraan manusia, dan kesetaraan gender untuk pria dan wanita. Ia juga menekankan isu-isu ini dalam hal interaksi antara laki-laki dan perempuan serta hak dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di rumah. Menurut ayat 124 Q.S. An-Nisa yang berbunyi:(Dewi, 2020)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya :

“barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke

dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (Q.S. An-Nisa: 124)

Islam tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, sebagaimana terlihat dari ayat di atas. Bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, setiap orang menerima balasan yang sama berupa surga. (Al-quran dan terjemahan al- insaani, 2012) Tetapi apabila diperhatikan melalui simbol dan tanda yang terdapat di dalam film ternyata cerita tersebut memberikan batasan utamanya mengenai gender. Gender merupakan suatu pembedaan identitas, laki-laki dan wanita memiliki tugas yang berbeda sebagai akibat dari bagaimana masyarakat itu terbentuk. (Afandi, 2019) Gender pada hakikatnya adalah persepsi sosiokultural tentang gender. Laki-laki dan perempuan, serta aturan, adat istiadat, dan tradisi yang mengaturnya, disebut sebagai gender dalam ilmu-ilmu sosial. bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam masyarakat dan mendefinisikan batas-batas perilaku budaya dan feminisme. (Ayu Prita Dara Swari Pidada et al., n.d.)

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa film tersebut memiliki dampak besar dalam membentuk dan menyebarkan stereotip gender. Cara film dikonstruksi dan dikemas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat tentang perempuan. Orang-orang tampaknya tidak menyadari bahwa pengetahuan yang mereka miliki adalah kesadaran palsu yang diciptakan oleh media. Salah satu pilihan yang tersedia bagi perempuan yang tidak mampu membuat keputusan. Sejauh ini kita telah dikelilingi oleh imaji – imaji bernuansa kekuasaan laki – laki dan kerendahan seorang perempuan yang ditampilkan di dalam film/media.

Karena pada nyatanya di India wanita terkadang dipandang sebagai makhluk lemah yang tidak mampu mengambil keputusan.. Semua keputusan berada ditangan laki – laki atau ayah. Seorang wanita hanya diajarkan dan dikenalkan tentang pekerjaan rumah tangga sejak kecil, dibesarkan dan kemudian dinikahkan kepada seorang lelaki yang kemudian

kembali pula ke dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini ideology patriarki di India masih dominan.(Setiawan et al., 2020)

Film Dangal 2016 merupakan salah satu film yang layak untuk dikaji dan dianalisis karena mengangkat unsur patriarki yang relevan dengan situasi di India. Film, "Dangal," yang berarti gulat, didasarkan pada kisah nyata dan membahas topik diskriminasi gender. Drama olahraga biografi ini menceritakan kehidupan pegulat Mahavir Singh Phogat, yang berambisi memenangkan medali emas di kompetisi gulat internasional tetapi digagalkan oleh kesulitan keuangan. Mahavir kemudian berjanji bahwa mimpinya akan terwujud melalui putranya. Sayangnya, istrinya mengecewakannya dengan melahirkan empat anak perempuan. Mahavir mengubur tujuannya sekali lagi, percaya bahwa wanita tidak akan bisa bertarung. Hal ini juga lebih baik untuk mengajar tugas-tugas. Namun, suatu hari dia menemukan dua putri sulungnya, Geeta dan Babita, kembali ke rumah setelah menyerang dua pria yang menghina mereka. Mahavir melihat bahwa kedua anaknya memiliki kemampuan bergulat. Mahavir dan kedua putrinya mengalami ketidaksetaraan gender selama masa pelatihan, yang sudah lama ada di komunitas tetangga. Dia bahkan dikeluarkan dari beberapa turnamen gulat. Karena tidak ada pegulat wanita di lingkungan Mahavir.

Mahavir dan kedua anaknya tidak terhalang oleh banyaknya ketidaksetaraan gender yang mereka hadapi. Mahavir terus melatih kedua putranya sampai mereka berdua masuk regu gulat India. Termasuk anak-anak Mahavir Impian ayahnya untuk memenangkan medali emas menjadi kenyataan. Menariknya, Mahavir menggambarkan dalam film ini bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa wanita dan atletik terkadang diremehkan, wanita dapat unggul dan melakukan apa yang dilakukan pria.

Pandangan dunia patriarki dalam film ini terlihat melalui kisah seorang ayah yang memiliki kendali penuh atas kehidupan putrinya. Namun, ini didasarkan pada realitas kondisi sosial di India, di mana perempuan diperlakukan sebagai pelayan bagi suami dan ayah mereka.

Laki-laki adalah orang yang paling berkuasa dalam kehidupan anak perempuan dan istri mereka. Meskipun pembuat film dan penulis berusaha untuk mengangkat status perempuan dalam film ini dengan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang kuat, namun tetap menyiratkan bahwa laki-laki atau ayah mengambil bagian penting dalam kehidupan putri mereka. Walaupun demikian, dengan adanya film ini, India sudah mampu mengkritik ketidaksetaraan gender di India. Karena film berpotensi mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, dan budaya masyarakat. "Sebarkan tipuan ke publik lagi dan lagi," kata Jozef Goebles, "kebohongan yang diulang akan membuat orang percaya."(Gracia et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam terhadap komponen-komponen tertentu dari cerita dalam gambar ini untuk memahami tiga tingkatan tahapan dalam sebuah film, yaitu tingkat ideologi, tingkat representasi, dan tingkat realitas, seperti yang didefinisikan oleh metode semiotika John Fiske. Maka peneliti tertarik untuk menggunakan film ini sebagai bahan penelitian, dengan judul "Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Film Dangal 2016 (Analisis Semiotika John Fiske)".

## **B. Batasan Masalah**

Bagian penelitian yang memuat penjelasan istilah-istilah yang memiliki pedoman dalam judul penelitian yang mencoba membatasi masalah dari variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti disebut dengan batasan masalah. Pembatasan ini diberlakukan oleh peneliti untuk menghilangkan perbedaan antara peneliti dan pembaca. Hal ini merupakan batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk memudahkan pendalaman dan pemahaman penelitian:

### **1. Ketidaksetaraan Gender**

Ketidaksetaraan gender terjadi ketika ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari sosialisasi dan perjalanan waktu. Sehingga ditentukan karakteristik gender seperti sifat – sifatnya.

## 2. Film Dangal 2016

Nitesh Tiwari menyutradarai Dangal, sebuah film drama olahraga biografi India. Ringkasnya, film ini menggambarkan upaya seorang ayah untuk membesarkan putrinya menjadi juarasduniasmeskipunmereka berdua berasal darisbudaya yang merendahkanperempuan. Film ini tidakmenggambarkan seorang ayah; melainkan mengkritik olahraga dan wanita India. Sanya Malhotra memiliki kemampuan untuk membuat penontonnya merasakan kesulitan dalam mengejar aspirasi dan melawan diskriminasi, seperti yang terlihat dengan dimasukkannya berbagai adegan dalam film tersebut. Film ini disutradarai oleh Nitesh Tiwari, diproduksi oleh AamirdKhan, dan dibintangi oleh Aamir Khan, SakshisTanwar, dan FatimadSana Shaikh. (Setiawan et al., 2020)

### C. Rumusan Masalah

Beikut ini adalah daftar masalah yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana representasi ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film Dangal?
2. Bagaimana pemaknaan level realitas, representasi, dan ideologi ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film Dangal?

### D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang tertuang dalam uraian masalah di atas:

1. Memahami bagaimana representasi ketidaksetaraan gender yang terdapat dan terkandung didalam film Dangal
2. Memahami pemaknaan tanda level realitas, representasi, dan ideologi gender yang terkandung dalam film Dangal.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu komunikasi serta memberikan tambahan referensi

perpustakaan, khususnya di bidang studi film dan semiotika.

## 2. Manfaat Praktis

Kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kru/tim produksi, sutradara, dan akademisi yang bergabung di bidang komunikasi, khususnya yang tertarik dengan industri film.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah urutan atau susunan penulisan skripsi ini agar isi skripsi ini lebih mudah dipahami, oleh karena itu dalam sistematika pembahasannya dipisahkan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, dimulai dengan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teori, dalam kajian ini, tinjauan teori membahas Representasi, Ketidaksetaraan Gender, Film Dangal, dan Analisis Semiotika John Fiske secara rinci.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, metode dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV. Hasil penelitian, hasil dari penelitian ini dimasukkan dalam bab yang nantinya akan mengeksplorasi bagaimana ketidaksetaraan gender digambarkan dalam film Dangal 2016. Yang mana, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, akan dikaji lebih mendalam dari sudut pandang peneliti.

Bab V. Kesimpulan, yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.